

## **Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya**

**Chuzaima Noor Rochmawati<sup>1</sup>, Lusi Rachmiazasi Masduki<sup>2</sup>, Supriyono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup><sup>2</sup>Universitas Terbuka - Tangerang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

rchuzaimanoor@gmail.com

**Submitted:** 28<sup>th</sup> Feb 2024 | **Edited:** 19<sup>th</sup> May 2024 | **Issued:** 01<sup>st</sup> June 2024

**Cited on:** Rochmawati, C. N., Masduki, L. R., & Supriyono, S. (2024). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(1), 89-100.

### **Abstract**

Picture storybook media has an important role in cultural literacy activities. Discourse skills are supported by reading and literacy skills. The results of the 2024 Education Report Card show that literacy skills have the lowest achievement at SD Negeri 1 Nglongsor, Tugu District, Trenggalek Regency. Based on preliminary studies, it was found that in the learning process, the teaching materials used were not in accordance with the characteristics of students at the elementary school level, especially class V. This limitation is one of the causes of low reading ability, which has an impact on decreasing student learning achievement. This research aims to produce teaching materials in the form of picture story books based on local wisdom to increase cultural literacy in class V elementary schools in Trenggalek Regency. The research and development method uses a development model design (ADDIE), namely: (1) analysis of problems and student needs; (2) designing appropriate teaching materials; (3) developing teaching material products; (4) implementing teaching material products as a basis for evaluation; and (5) carry out evaluations for improvements so that teaching material products are suitable for use. The development stage involved fifth grade students, and group discussions with colleagues, validator experts to validate the media being developed, workshops and seminars. The research results showed that an average score of 3.53 was obtained for media, 3.53 for material, and 3.53 for language. The results of small group trials with 7 respondents produced an average score of 3.90. The results of a large group trial of 29 respondents, obtained an average score of 3.95. Meanwhile, for the effectiveness trials carried out in 3 stages of cultural literacy testing on students, the highest criteria results were obtained, namely getting a score of 3 to 4 from each criterion of the questionnaire measuring activity, so that the storybook teaching material media developed was able to foster student learning activity. The picture story book media was developed focusing on the Turonggo Yakso dance. For further development, it is hoped that it can add to the existing Cultural Literacy in the Trenggalek Region. Apart from that, educators can develop picture storybook media to increase their own cultural literacy according to the potential of their respective

regions. Suggestions for further development in order to optimize Cultural Literacy to make it even better are by developing picture story books about other Cultural Literacy which can make picture story books based on local wisdom values in Trenggalek Regency more complete and effective.

**Keywords:** Cultural Literacy; Local Wisdom; Picture Story Books

### **Abstrak**

Media buku cerita bergambar memiliki peranan penting dalam kegiatan literasi budaya. Keterampilan berwacana didukung oleh kemampuan membaca dan berliterasi. Hasil Raport Pendidikan Tahun 2024, menunjukkan kemampuan literasi dengan pencapaian terendah di SD Negeri 1 Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V. Keterbatasan ini merupakan salah satu yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca, sehingga berdampak pada menurunnya prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar berupa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya pada kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Trenggalek. Metode penelitian dan pengembangan, menggunakan desain model pengembangan (ADDIE), yaitu: (1) analisis permasalahan dan kebutuhan peserta didik; (2) merancang bahan ajar yang sesuai; (3) mengembangkan produk bahan ajar; (4) mengimplementasikan produk bahan ajar sebagai dasar evaluasi; dan (5) melakukan evaluasi guna perbaikan sehingga produk bahan ajar layak digunakan. Pada tahap pengembangan melibatkan siswa kelas V, dan diksusi kelompok dengan rekan kerja, ahli validator untuk memvalidasi media yang dikembangkan, workshop, dan seminar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh skor rata-rata 3,53 untuk media, 3,53 untuk materi, dan 3,53 untuk bahasa. Hasil uji coba kelompok kecil terhadap 7 responden menghasilkan skor rata-rata sebesar 3,90. Hasil uji coba kelompok besar terhadap 29 responden, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,95. Sedangkan untuk uji coba keefektifan yang dilakukan oleh 3 tahap uji literasi budaya kepada ujicoba peserta didik diperoleh hasil kriteria tertinggi yaitu mendapatkan skor 3 sampai 4 dari setiap kriteria angket ukur keaktifan, sehingga media bahan ajar buku cerita yang dikembangkan mampu menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Media buku cerita bergambar dikembangkan berfokus pada tari Turonggo Yakso. Untuk pengembangan lebih lanjut diharapkan agar dapat menambahkan Literasi Budaya yang ada di Daerah Trenggalek. Selain itu, pendidik dapat mengembangkan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi budaya sendiri-sendiri sesuai potensi daerahnya masing-masing. Saran untuk pengembangan lebih lanjut agar dapat mengoptimalkan Literasi Budaya supaya lebih baik lagi yaitu dengan mengembangkan buku cerita bergambar mengenai Literasi Budaya lain yang bisa menjadikan buku cerita bergambar berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Trenggalek ini lebih lengkap dan efektif.

**Kata Kunci:** Literasi Budaya; Kearifan Lokal; Buku Cerita Bergambar

## PENDAHULUAN

Suku dan budaya di Indonesia terkenal dengan keberagamannya. Dari keberagaman tersebut sebagai bangsa Indonesia harus ikut melestarikan dan menghargai suku dan budaya di negeri ini, agar nilai-nilai dan tradisi tidak hilang dikarenakan banyaknya pengaruh negatif budaya individualisme dan materialisme..

Nilai dari budaya itu sendiri merupakan hasil masa lalu yang merupakan suatu keharusan yang tidak perlu dipertanyakan lagi atau harus dipertahankan terus-menerus (Susanti, et al., 2022). Di era globalisasi dan era data yang sedang berlangsung, berbagai praktik dan nilai budaya telah menjadi kekuatan penting dalam kokohnya eksistensi negara Indonesia (Krismayanti, et al., 2022).

Globalisasi adalah suatu kondisi yang tidak bisa dihindari dan harus disikapi dengan bijak, sebab beberapa pengaruh globalisasi akan berdampak negatif. Akibat buruknya adalah dapat menghapuskan tradisi yang telah lama menjadi adat istiadat para nenek moyang (Sueca & Rusmiati, 2024). Selain itu menurut (Budiarsa, et al., 2022) adanya globalisasi dapat mengikis kekhasan budaya lokal dalam kemajuan teknologi. Sejalan dengan (Asip, et al., 2019) salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah terjadinya penurunan kualitas moral bangsa

Komponen penting yang saling berhubungan yaitu budaya dan bahasa. Bahasa merupakan kesan masyarakat yang ada, kualitas bahasa selanjutnya berasal dari cara hidup yang mengarangnya. seperti bahasa Jawa yang digunakan dalam dongeng Sayu Wiwit guna menyampaikan nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal (Aslamiah & Hidayat, 2022). Bahasa merupakan gambaran yang sangat fundamental dalam memberikan sebuah pesan Sebagaimana ditunjukkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tahun (Depdiknas, 2008), bahasa memegang peranan penting dalam pendidikan, sosial dan kemajuan siswa secara mendalam serta merupakan sekutu hasil dalam memusatkan perhatian pada semua bidang studi. Pembelajaran ini mengharapkan peserta didik agar dapat mengenal kepribadiannya sendiri, cara hidup/budaya sendiri ataupun orang lain, mengungkapkan pikiran, perasaan, ikut berkontribusi dalam jaringan yang menggunakan bahasa dan memanfaatkan kapasitas logis dan kreatif mereka. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan akurat, baik lisan ataupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi bagi karya ilmiah orang Indonesia. Setiap pelajaran di sekolah dasar harus mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam standar isi, sebagaimana disyaratkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Isi Pendidikan. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Empat Keterampilan berbahasa dapat dikaitkan dengan Literasi budaya daerah setempat yang mempunyai manfaat dalam aspek kehidupan. Melalui literasi budaya diharapkan kita bisa mengurangi sikap individualis, menghindari kelompok yang mempunyai ego tinggi, menghindari adanya kesalahpahaman, dan mendorong kerja sama antar sesama. Literasi budaya berfungsi dalam menunjang interaksi dengan baik meskipun dari latar belakang yang berbeda. Artinya, literasi budaya dapat membantu dalam mengembangkan perspektif budaya yang kritis. Oleh karena itu, dengan literasi budaya serta pemahaman empat keterampilan berbahasa

siswa akan mudah dalam memahami, mempelajari, dan meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal daerah Kabupaten Trenggalek yaitu asal usul Tari Turonggo Yakso.

Menurut W.S Winkel dalam (Musaddat, et al., 2021) belajar merupakan suatu kegiatan psikis/mental dan menghasilkan sejumlah perubahan pada pengetahuan dan pemahaman yang berlangsung di lingkungan. Seorang guru dalam pengalaman belajar berharap siswanya dapat melaksanakannya dengan baik terutama dalam kemampuan belajar membaca. Namun sebenarnya hingga saat ini masih sedikit siswa yang memberikan indikasi belum bisa mencapai hasil belajar yang ideal.

Kemampuan yang ada pada diri siswa setelah melakukan kegiatan belajar dikatakan sebagai hasil belajar (Anggara, 2020). Beberapa mata pelajaran di sekolah, siswa diharuskan untuk memahami konsep dan teori melalui kativitas membaca. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca sangatlah penting bagi siswa, sebab digunakan sebagai penentu keberhasilan dalam aktivitas belajarnya di sekolah (Setyawan, et al., 2023). Selain itu, kesulitan dalam hal belajar membaca adalah kesulitan yang paling mendasar dan sangat krusial. Sejalan dengan pendapat (Burhanuddin, et al., 2022) menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan sebuah dasar yang harus dimiliki anak untuk melakukan keterampilan lanjutan. Sebab jika anak belum mampu menerapkan keterampilan membaca, maka akan berpengaruh pada hasil belajar dan prestasi anak menjadi rendah dan kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Ada berbagai faktor yang menyebabkan siswa memiliki kesulitan membaca, seperti kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua terhadap kegiatan belajarnya. Sebab peran orang tua memang penting dan dapat dijadikan sebagai pendidik utama bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak/ibu guru kelas tinggi dijelaskan bahwa gerakan literasi membaca sudah diterapkan di ketiga Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Nglongsor, SDN 2 Nglongsor, dan SDN Sukorejo. Menurut beliau kegiatan literasi membaca di sekolah belum diterapkan secara maksimal, sehingga diperlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, guru maupun orang tua siswa. Sehingga anak-anak tidak akan kesulitan dalam membaca di sekolah dan anak-anak akan tertarik membaca di sekolah ataupun di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian data Ujian Akhir Semester II mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN 1 Nglongsor menunjukkan bahwa 10 dari 29 siswa kelas V memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Dengan melihat data hasil belajar dan wawancara dengan guru kelas tinggi di SDN 1 Nglongsor perlu sekali untuk ditingkatkan minat siswa dalam membaca dan kualitas belajar serta media yang relevan sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tak hanya itu, hal lain didukung dengan para siswa dan guru sesuai hasil angketnya yaitu lebih tertarik menggunakan media gambar terkait untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa terutama dalam pembelajaran ini. Pembuatan buku cerita bergambar berbasis nilai nilai kearifan lokal juga bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya di wilayah Kabupaten Trenggalek.

Pembuatan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dirasakan sangat penting yaitu selain untuk meningkatkan literasi membaca juga untuk menambah kecintaan terhadap budaya daerah Trenggalek sehingga siswa tidak gampang

terpengaruh dengan budaya asing yang didapat anak-anak melalui media sosial melalui handphone. Dengan ketertarikan untuk membaca buku cerita bergambar juga penting untuk lebih memfokuskan anak pada belajar dan gemar membaca serta bisa mengurangi pengaruh handphone.

Permasalahan yang sangat penting mengenai kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih belum optimal, sehingga dibutuhkan pemecahan masalahnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Selain itu kurangnya minat baca juga sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dan perlunya peningkatan literasi budaya juga sangat penting dilakukan melalui pengembangan buku cerita bergambar berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kreatifitas siswa sehingga diharapkan dapat terwujud Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah melakukan pengembangan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Treggalek”.

## **LANDASAN TEORI**

### **Literasi Budaya**

Literasi adalah kemampuan memahami dan mengaplikasikan sesuatu dengan tepat seperti membaca, menulis, mendengarkan/berbicara (Amandangi, et al., 2020). Literasi budaya mencakup pengetahuan tentang tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang ada dalam suatu budaya. Menurut Bennet (1993) dalam (Amandangi, et al., 2020), literasi budaya penting untuk membangun identitas diri dan memperkaya pengalaman hidup seseorang dengan memperluas wawasan mereka tentang berbagai budaya.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan tradisi yang telah berkembang dalam suatu komunitas lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan seperti teknologi, obat tradisional, sistem sosial, dan kepercayaan yang khas dari suatu daerah. Menurut Geertz (1983) dalam (Aryanto, et al., 2023), kearifan lokal adalah bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

### **Buku Cerita Bergambar**

Buku cerita bergambar adalah media literatur yang menggabungkan teks dan gambar untuk menyampaikan cerita. Buku cerita bergambar sangat efektif dalam pendidikan anak-anak karena memanfaatkan visualisasi untuk menarik minat dan membantu pemahaman cerita. Martha, et al (2022) menekankan bahwa buku cerita bergambar memiliki peran penting dalam perkembangan literasi anak-anak, karena mengembangkan keterampilan membaca, memperkaya kosa kata, dan merangsang imajinasi serta kreativitas.

Literasi budaya, kearifan lokal, dan buku cerita bergambar adalah tiga konsep yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam pendidikan dan pelestarian budaya (Ratnasari, et al., 2018). Literasi budaya memungkinkan individu untuk

memahami dan menghargai keragaman budaya, sementara kearifan lokal menyediakan pengetahuan dan praktik yang berharga bagi masyarakat. Buku cerita bergambar yang mengintegrasikan elemen-elemen ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan praktik adalah penelitian pada pengembangan. Suatu kegiatan atau tindakan untuk membuat produk yang baru atau meningkatkan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan disebut penelitian pengembangan (Yonanda, et al., 2022). Dalam ruang lingkup pembelajaran penelitian ini, metode dan penelitian yang berkaitan dengan rancangan dan pengembangan pada pekerjaan. Studi pengembangan tidak bertujuan untuk menjelaskan dan menerapkan interaksi secara menyeluruh, tetapi untuk memenuhi dan menyelaraskan kebutuhan dan keinginan yang inovatif.

Data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data kualitatif berasal dari saran, kritik, dan wawancara dari validator dan responden tentang media pembelajaran. Data kuantitatif berasal dari skor angket yang diberikan kepada ahli materi, ahli media, siswa, dan uji kelompok kecil dan besar.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menyampaikan data pengembangan. Validasi ahli yang terdiri dari minimal satu ahli dalam bidang tertentu adalah jenis uji validitas yang digunakan. Untuk menganalisis hasil angket dari penelitian pengembangan ini, teknik analisis deskriptif dengan skor jawaban rata-rata untuk masing-masing item adalah metode yang tepat (Yonanda, et al., 2022).

## **HASIL PENELITIAN**

Di kelas V SDN 1 Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, penelitian dan pengembangan media buku cerita bergambar dilakukan. Hasilnya adalah media buku cerita bergambar yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya di sekolah dasar di wilayah Kabupaten Trenggalek. Esensi dari buku cerita bergambar ini berupa materi literasi budaya tari Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek. Media buku cerita bergambar berbentuk cetak yang berisi gambar serta cerita untuk memudahkan siswa dalam membaca. Penelitian pengembangan ini menggunakan metode R&D (Research & Development) dengan model pengembangan ADDIE. Adapun tahap-tahap yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut :

### **Tahap Analisis**

Pada tahapan ini, terdiri dari 2 tahap, yaitu analisis kebutuhan dan analisis masalah. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi terkait pembelajaran literasi pada kelas V SDN 1 Nglongsor, SDN 2 Nglongsor, dan SDN Sukorejo. Informasi terkait proses pembelajaran, karakteristik siswa, serta pengembangan media buku cerita bergambar diperoleh melalui kegiatan observasi

saat melaksanakan kegiatan pembelajaran literasi yang menjadi materi pokok ANBK (Asasemen Nasional Berbasis Komputer).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 1 Nglongsor diperoleh data sebagai berikut.

1. Saat mengerjakan soal ANBK, siswa banyak yang kesulitan karena kurang memahami maksud soal yang panjang.
2. Menurut data yang dikumpulkan dari ujian akhir semester II materi ajar bahasa Indonesia di SDN 1 Nglongsor, 4 dari 29 siswa kelas V masih mencapai hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70).
3. Hasil raport pendidikan pada kompetensi literasi mencapai indikator rendah.
4. Produk yang dipakai dalam belajar literasi terlalu banyak materi sehingga siswa kurang berminat dalam membaca.

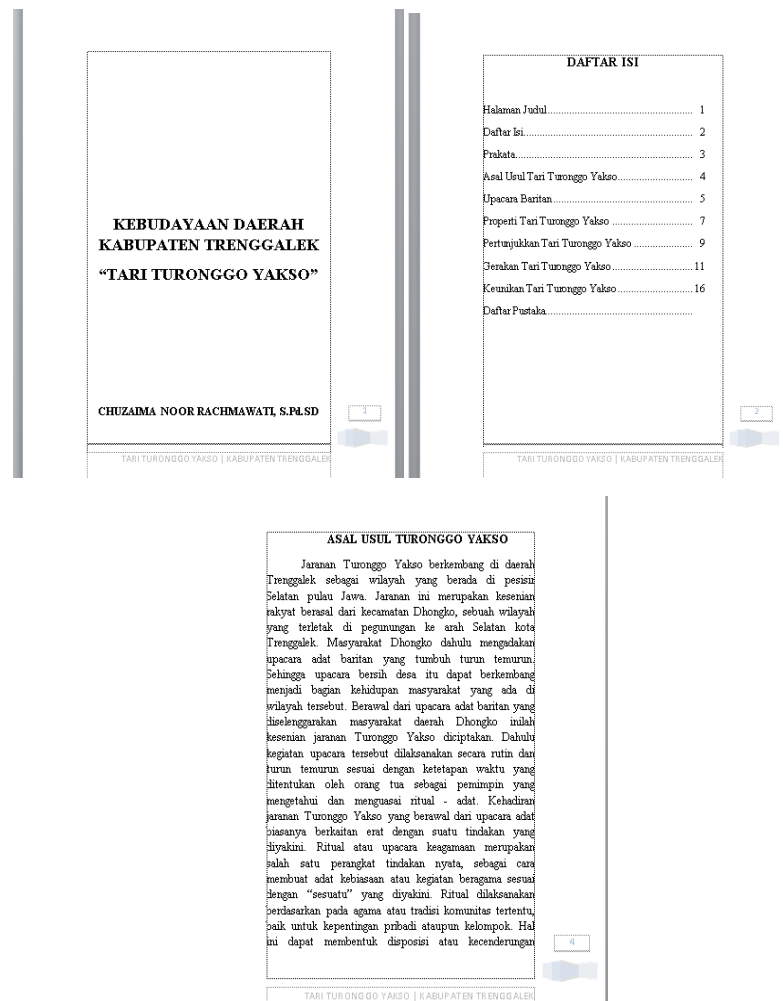
Hasilnya menunjukkan bahwa masalah ini harus diselesaikan. Siswa sekolah dasar kelas V di SDN 1 Nglongsor, SDN 2 Nglongsor, dan SDN Sukorejo dapat menggunakan buku cerita bergambar sebagai media literasi budaya. Selanjutnya, analisis masalah dilakukan dengan mengumpulkan indikator literasi dari raport pendidikan yang perlu diintervensi dan materi literasi dari berbagai sumber yang diperlukan untuk pembuatan media buku cerita bergambar.

Hasil analisa dari raport pendidikan, kompetensi yang menjadi sasaran pengembangan media buku cerita bergambar, yaitu (a) kompetensi dari kemampuan literasi berikut (1) membaca informasi, (2) membaca teks sastra, (3) mengakses dan menemukan isi pada sebuah teks, dan (4) mengevaluasi dan merefleksikan isi teks.

### **Tahap Desain**

Tahap ini adalah tahapan perencanaan media buku cerita bergambar. Pada tahap perencanaan dilaksanakan setelah mengevaluasi analisis kebutuhan siswa kelas V di SDN 1 Nglongsor, SDN 2 Nglongsor, dan SDN Sukorejo. Pada tahap ini peneliti melaksanakan penyusunan kerangka yang telah direncanakan. Kerangka dalam media pembelajaran ini yaitu berupa draft buku cerita bergambar yang isinya mengenai asal usul kearifan lokal yaitu tari turonggo yakso yang berasal dari Kabupaten Trenggalek tepatnya di daerah Kecamatan Dongko. Buku cerita tersebut akan di desain menggunakan gambar menarik dan teks yang singkat sehingga memfokuskan perhatian siswa untuk membaca. Setelah melakukan penyusunan kerangka buku cerita bergambar berbasis nilai – nilai kearifan lokal diperlukan sebuah evaluasi yang kemudian direvisi untuk menyempurnakan kerangka yang telah disusun sebelum memasuki tahap pengembangan.

Kerangka media buku cerita bergambar berupa halaman yang berisi materi asal usul tari Turonggo Yakso yang dilengkapi gambar untuk memudahkan siswa dalam membaca dan memahami cerita. Adapun kerangka media buku cerita bergambar dapat dilihat melalui gambar berikut :



**Gambar 1. Media Buku Cerita Bergambar**  
Sumber : Data Penelitian, 2024

### Tahap Pengembangan

Pada tahap ini peneliti mengembangkan produk media buku cerita bergambar berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Pada tahap ini media buku cerita bergambar dimulai dengan membuat materi literasi budaya Turonggo Yakso dengan mendesain halaman dan melengkapi dengan gambar.

Uji coba kelompok control dilaksanakan pada SDN 2 Nglongsor sebagai langkah pertama. Pada langkah ini, media diujicobakan kepada tujuh siswa kelas V. Hasil perhitungan menunjukkan skor total 546 ( $\sum x$ ) dibagi jumlah item soal sebanyak 20 ( $\sum y$ ), dan dari hasil perhitungan ini dibagi jumlah responden sebanyak 7 ( $n$ ), yang memperoleh hasil rata-rata skor sebesar 3,90. Dari skor rata-rata ini, peserta didik dalam kelompok kontrol menyatakan bahwa buku cerita bergambar yang digunakan untuk uji coba ini telah dikembangkan.

Setelah uji coba kelompok kontrol, siswa kelas V merekomendasikan buku cerita bergambar yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Siswa menyarankan beberapa hal: (1) ukuran tulisan harus diperbesar; (2) bahasan materi



harus sederhana; dan (3) bentuk font tidak menarik. Sebelum uji coba kelompok eksperimen, saran dan komentar peserta didik menunjukkan bahwa produk harus diubah: (1) tulisan harus diperbaiki agar siswa dapat membacanya dengan mudah; (2) bahasan materi harus diolah dan dibuat semudah mungkin; dan (3) font harus diperbaiki sesuai dengan preferensi siswa.

### **Hasil Uji Coba Kelompok Eksperimen**

Uji coba kelompok dilakukan di SDN 1 Nglongsor pada tahap kedua. Pada tahap ini, media diujicobakan kepada siswa kelas V yang terdiri dari 29 siswa; hasil perhitungan menghasilkan skor total 2.291 ( $\sum x$ ) dibagi jumlah item soal sebanyak 20 ( $\sum y$ ), dan hasil perhitungan ini dibagi jumlah responden sebanyak 29 ( $n$ ), yang menghasilkan rata-rata skor sebesar 3,95. Berdasarkan skor rata-rata ini, siswa dalam kelompok besar menunjukkan bahwa buku cerita bergambar.

Siswa memberi respons yang positif terhadap penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran literasi baca tulis. Mereka juga berpendapat bahwa, karena buku cerita bergambar disajikan dalam bentuk buku cerita singkat yang dilengkapi dengan materi dan gambar, buku cerita bergambar sangat menarik untuk dijadikan media belajar literasi. Siswa merasa diberi motivasi oleh media ini karena membantu mereka mempelajari materi literasi baca tulis dengan lebih mudah. Menurut temuan penelitian uji coba lapangan, media adalah buku cerita bergambar.

### **Peningkatan dalam menggunakan buku cerita bergambar**

Pada penelitian ini dilaksanakan pre test dan post test untuk memperoleh hasil keefektifan dalam penggunaan media buku cerita bergambar berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pada pre test pada kelas uji coba kelompok kecil dilaksanakan di SDN 2 Nglongsor dengan jumlah 7 siswa kelas V sekolah dasar. Pre test dilakukan sebelum media buku cerita bergambar dikembangkan sehingga nanti akan ada perbandingan sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan. Pre test siswa sebelum menggunakan media memperoleh rata-rata skor sebesar 3,90. Sedangkan pada post test dilaksanakan uji coba kelompok di SDN 1 Nglongsor dengan jumlah 29 siswa kelas V sekolah dasar. Post test dilakukan sesudah melaksanakan pre test yaitu sesudah media buku cerita bergambar sudah dikembangkan. Hasil perolehan nilai rerata skor 3,95 kategori valid dan dapat digunakan. Peningkatan setelah membaca buku cerita bergambar sebanyak 0,5 pada saat pre test dan post test.

Kerangka pengembangan Benny A. Pribadi digunakan untuk mengembangkan media buku cerita bergambar yang berpusat pada nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan dengan model ADDIE dipilih karena model pengembangan ini memiliki tahapan yang runtut dan cocok untuk pengembangan media sederhana. Selain itu, memiliki langkah yang jelas dan terstruktur. dimana model pengembangan ini diciptakan khusus untuk menciptakan suatu aplikasi multimedia.

Pertama, peneliti membuat perencanaan dan kemudian membuat produk untuk menyelesaikan masalah. Peneliti dapat menentukan hal apa yang diperlukan untuk membuat produk yang akan dikembangkan melalui proses perencanaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Anggara (2020), perencanaan merupakan komponen penting dari setiap aktivitas pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak berhasil untuk mencapai tujuan. Langkah selanjutnya adalah merencanakan struktur materi, termasuk literasi

budaya dan gambar yang disesuaikan dengan materi. Pertama, dibuat buku cerita bergambar dengan desain sederhana, yang kemudian disempurnakan untuk membuat media awal yang akan dikembangkan.

Langkah kedua adalah mendesain format produk yang akan dibuat oleh peneliti. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang komponen apa yang akan dibuat serta model yang dapat digambarkan. Tidaklah sulit untuk membuat buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran. Peneliti berpendapat bahwa buku cerita bergambar dapat dibaca kapanpun dan dimanapun siswa ingin belajar. Selain itu, media ini mempermudah guru untuk menjelaskan pelajaran dan membantu siswa belajar secara mandiri. Pertama, peneliti mencari dan membuat rangkuman materi yang mudah dimengerti siswa. Ini dirancang untuk memungkinkan siswa mempelajari materi literasi budaya, terutama turonggo, dengan mengetahui asal-usulnya dan tariannya.

Langkah ketiga adalah validasi media. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa valid media dan bagaimana validator menilainya. Aslamiah & Hidayat (2022) menjelaskan bahwa validitas adalah tingkat kesesuaian data sebenarnya yang ada pada objek dibandingkan dengan data yang telah diperoleh oleh peneliti untuk menentukan validitas suatu item. Selanjutnya, skor item dibandingkan dengan total skor item.

## **KESIMPULAN**

Buku cerita bergambar ini berfokus pada literasi budaya daerah Trenggalek, khususnya Tari Turonggo Yakso, yang berasal dari Dongko Kecamatan Trenggalek. Materi dikemas menjadi lebih padat dan dibuat dalam bentuk yang lebih sederhana. Selain itu, materi yang disajikan menunjukkan hubungan antara empat keterampilan bahasa dan literasi budaya, sehingga siswa di Sekolah Dasar dapat memperoleh tingkat literasi yang lebih baik.

Uji kelayakan media pembelajaran ini dilakukan dalam empat tahap. Ini terdiri dari validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa; uji coba kelompok kontrol; dan uji coba kelompok eksperimen. Hasil dari validasi menunjukkan bahwa media yang dikembangkan termasuk dalam kategori yang valid, layak, dan efektif dalam pembelajaran. Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa berdasarkan analisis data angket yang dibahas pada bab sebelumnya membuktikan hal ini. Uji coba Kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar yang dikembangkan juga termasuk dalam kategori yang layak digunakan. Hasil uji coba kelas kontrol dan eksperimen meningkat sebesar 0,05 poin setelah revisi. Oleh karena itu, buku cerita bergambar berhasil meningkatkan literasi budaya anak-anak di Sekolah Dasar melalui pengembangan media tersebut.

Setelah percobaan selesai, peneliti melakukan tes keefektifan dengan para siswa. Uji coba literasi budaya menerima skor tertinggi, 3–4. Ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar, yang didasarkan pada Nilai-nilai Kearifan Lokal, digunakan secara baik oleh siswa. Setelah pengujian kelayakan produk selesai, media yang dibuat diubah berdasarkan masukan dan komentar siswa dan validator. Saran ahli

media, ahli materi, dan ahli bahasa dibuat untuk memperbaiki produk sebelum diuji cobakan kepada siswa. Sementara masukan serta komentar dari siswa digunakan sebagai data kualitatif untuk perbaikan produk akhir sebelum diseminasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, I. A., Handoyo, E., & Sumarti, S. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pada Tema Pahlawanku Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2515-2525.
- Krismayanti, Y. R. K., Laila, A., & Kurnia, I. (2022). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DASAR ANAK. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(3), 358-368.
- Sueca, I. N., & Rusmiati, N. K. S. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN CERITA ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM KEGIATAN LITERASI DI SD NEGERI 1 RENDANG. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(1), 104-116.
- Budiarsa, I. K., Sudiana, I. N., & Arnyana, I. B. P. (2022). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERKEARIFAN LOKAL BALI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 1-11.
- Asip, M., Muktadir, A., & Koto, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas Rendah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 83-97.
- Aslamiah, S. S., & Hidayat, S. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan bahan bacaan Buku cerita Bergambar Situs Kerajaan Kendan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 874-885.
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, G. R. (2021). Kelayakan pengembangan bahan ajar digital berkearifan lokal sebagai bahan literasi bahasa berbasis kelas serta pengaruhnya terhadap karakter sosial dan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3).
- Anggara, A. Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Komik Untuk Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 210-222.
- Setyawan, F. H., Noviantari, I., & Yanti, R. (2023). Pengembangan Modul Literasi Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 595-603).
- Burhanuddin, B., Rohini, R., Rodiyah, H., & Tuzzuhro, T. (2022). Pengembangan Cerita Bergambar Berbasis Nilai Sebagai Penunjang Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-59.

- Amandangi, D. P., Mulyati, Y., & Yulianeta, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 157-166.
- Aryanto, S., Agustina, P. A., Erlianda, M., Silaen, A. E., & Puspitasari, A. P. (2023). Pengembangan Buku Ramah Cerna Berbasis Human Security sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1846-1860.
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 68-83.
- Ratnasari, A., Suryana, Y., & Apriliya, S. (2018). Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Payung Geulis Tasikmalaya untuk Siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 274-285.
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal indramayu untuk menumbuhkan ecoliteracy siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173-185.